

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja merupakan salah satu indikator krusial dalam mengukur tingkat pembangunan suatu negara. Keterlibatan perempuan dalam pasar kerja tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga, tetapi juga menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi yang inklusif (World Bank, 2011). Meskipun telah terjadi peningkatan partisipasi perempuan dalam beberapa dekade terakhir, kesenjangan gender dalam dunia kerja masih menjadi isu yang menonjol di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia.

Pada gambar 1.1 di bawah, menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2022, dapat terlihat adanya dinamika yang cukup menarik dalam kurun waktu tersebut. Secara keseluruhan terdapat fluktuasi yang cukup signifikan pada tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Pada periode 2017 hingga 2019, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Puncaknya terdapat pada tahun 2019, yang menunjukkan adanya kemajuan dalam integrasi perempuan ke dalam dunia kerja. Namun, setelah mencapai puncaknya pada tahun 2019, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan mengalami penurunan yang signifikan hingga tahun 2021. Penurunan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, yang paling signifikan adalah dampak pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia sejak awal 2020. Krisis ekonomi global yang diakibatkan oleh pandemi ini berdampak besar terhadap dunia kerja, terutama bagi perempuan yang bekerja di sektor informal dan sektor-sektor yang terdampak langsung oleh pembatasan sosial. Selain itu, ketidakseimbangan antara pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan di luar rumah yang sering kali lebih banyak dibebankan kepada perempuan, mungkin juga menjadi faktor yang menyebabkan penurunan partisipasi mereka dalam angkatan kerja.

Namun, pada tahun 2022, terlihat adanya tanda-tanda pemulihan dengan sedikit peningkatan pada tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Peningkatan ini bisa menunjukkan adanya upaya stabilisasi atau pemulihan yang mulai terjadi pasca-pandemi, dengan dibukanya kembali sektor-sektor ekonomi dan kesempatan kerja yang lebih inklusif. Selain itu, kebijakan pemerintah yang lebih mendukung pemberdayaan perempuan dan peningkatan akses terhadap pelatihan serta kesempatan kerja bagi perempuan mungkin mulai menunjukkan hasil positif. Walaupun belum sepenuhnya pulih seperti sebelum pandemi, tren positif ini menjadi indikasi bahwa ada langkah-langkah yang sedang diambil untuk mendorong perempuan kembali ke dunia kerja secara lebih luas dan setara.



Gambar 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Indonesia 2017-2022

Sumber: World Bank

Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya partisipasi perempuan adalah adanya beban ganda, di mana perempuan tidak hanya diharapkan bekerja, tetapi juga menjalankan peran sebagai pengasuh utama di rumah (ILO, 2017). Peran tradisional gender yang menempatkan perempuan sebagai ibu rumah tangga sering kali mengurangi kesempatan mereka untuk mengakses pekerjaan yang layak dan produktif. Selain itu, perempuan kerap dihadapkan pada tantangan dalam mengakses pekerjaan yang berkualitas. Mereka lebih sering bekerja di sektor informal yang tidak menyediakan

jaminan sosial, perlindungan kerja, atau upah yang layak. Data BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2021, sekitar 60% dari pekerja perempuan berada di sektor informal, yang secara umum menawarkan sedikit peluang untuk mobilitas ekonomi (BPS, 2021). Perempuan juga lebih mungkin bekerja di pekerjaan-pekerjaan dengan upah rendah dan akses terbatas ke pendidikan dan pelatihan, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkompetisi di pasar kerja formal (UN Women, 2020).

Selain tantangan gender, perempuan juga menghadapi diskriminasi dan stereotip yang mengakar dalam budaya kerja. Beberapa studi menunjukkan bahwa perempuan seringkali dinilai kurang kompeten dibandingkan laki-laki, terutama di bidang yang didominasi laki-laki seperti teknologi dan manufaktur (Bobbitt-Zeher, 2011). Hal ini semakin memperparah kesenjangan upah dan peluang promosi, menciptakan lingkungan kerja yang kurang ramah bagi perempuan.

Ketika berbicara tentang perempuan penyandang disabilitas, hambatan yang mereka hadapi lebih kompleks dan berlapis. Penyandang disabilitas, khususnya perempuan, menghadapi diskriminasi ganda, baik karena gender maupun disabilitas mereka (Johnson & Lambrinos, 1985). Studi menunjukkan bahwa perempuan penyandang disabilitas cenderung lebih terpinggirkan dalam pasar tenaga kerja dibandingkan laki-laki penyandang disabilitas atau perempuan tanpa disabilitas (Mitra et al., 2017). Mereka lebih sering bekerja di sektor informal dan memiliki akses yang lebih terbatas ke pelatihan dan kesempatan kerja yang layak (WHO & World Bank, 2011).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tentang pekerja dengan disabilitas menurut jenis kelamin tahun 2022 menunjukkan, terdapat perbedaan yang mencolok antara jumlah pekerja disabilitas laki-laki dan disabilitas perempuan dalam angkatan kerja. Dari data tersebut, tercatat bahwa partisipasi kerja laki-laki dengan disabilitas jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan dengan disabilitas, dengan jumlah laki-laki yang bekerja sebanyak 445.144 orang, sementara perempuan dengan disabilitas yang bekerja tercatat sebanyak 275.634 orang. Perbedaan jumlah ini menunjukkan adanya

kesenjangan partisipasi yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dengan disabilitas dalam dunia kerja. Laki-laki dengan disabilitas cenderung lebih aktif dalam kegiatan ekonomi dibandingkan dengan perempuan dengan disabilitas.

Jenis disabilitas yang dialami oleh perempuan juga berpengaruh terhadap partisipasi kerja mereka. Penelitian dari Boman et al (2014), memaparkan bahwa jenis disabilitas merupakan faktor penting bagi peluang kerja, penyandang disabilitas pendengaran dan penglihatan memiliki peluang lebih tinggi untuk bekerja. Proporsi pekerjaan terendah terdapat pada kelompok penyandang disabilitas psikologis seperti gangguan emosional, pemberi kerja menganggap lebih mudah mempekerjakan penyandang disabilitas fisik dibandingkan penyandang disabilitas psikologis.

Dalam dunia kerja, pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan seseorang. Menurut data pendidikan pada tahun 2018, tingkat partisipasi sekolah bagi penyandang disabilitas usia 5 tahun ke atas masih sangat rendah yaitu hanya sekitar 5,48 persen, sedangkan 23,91 persen tidak pernah merasakan bangku sekolah, dan sisanya 70,62 persen telah berhenti sekolah. Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam mempengaruhi peluang kerja perempuan, terutama mereka yang memiliki disabilitas. Sejalan dengan penelitian Boman et al (2014) menunjukkan bahwa perempuan penyandang disabilitas dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memasuki pasar kerja, karena keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki lebih dapat bersaing di pasar tenaga kerja.

Pengeluaran per kapita merupakan indikator ekonomi rumah tangga yang mencerminkan tingkat kesejahteraan. Perempuan dengan disabilitas yang hidup di rumah tangga dengan pengeluaran per kapita lebih tinggi cenderung memiliki peluang kerja yang lebih besar. Ini disebabkan oleh akses yang lebih baik ke fasilitas, pelatihan, dan peluang ekonomi yang tersedia bagi keluarga dengan pendapatan yang lebih baik (Mount & Cuong, 2011).

Status perkawinan juga berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja perempuan penyandang disabilitas. Secara umum, perempuan yang sudah menikah cenderung memiliki tingkat partisipasi tenaga kerja yang lebih rendah

karena peran ganda mereka sebagai pekerja dan pengasuh keluarga (Kabeer, 2016). Hal ini juga berlaku bagi perempuan penyandang disabilitas, di mana tanggung jawab rumah tangga seringkali menjadi penghalang bagi mereka untuk bekerja secara penuh waktu atau bahkan untuk mencari pekerjaan. Begitu pula dengan lokasi geografis, terutama apakah seseorang tinggal di daerah perkotaan atau pedesaan, sangat mempengaruhi akses perempuan dengan disabilitas terhadap pekerjaan. Mereka yang tinggal di daerah perkotaan memiliki akses yang lebih baik ke infrastruktur, pelatihan, dan peluang kerja (WHO & World Bank, 2011).

Usia juga memainkan peran dalam menentukan partisipasi kerja perempuan dengan disabilitas. Perempuan disabilitas yang lebih tua justru dapat menjadi faktor yang mendukung partisipasi kerja perempuan disabilitas. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pekerja berusia lebih tua dengan disabilitas yang memiliki pengalaman kerja cenderung memiliki kesempatan lebih baik dalam mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan (Boman et al., 2014).

Urgensi penelitian ini juga sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama SDG 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi serta SDG 10 tentang pengurangan ketimpangan. Kedua tujuan ini menekankan pentingnya inklusi sosial dan ekonomi bagi semua, termasuk penyandang disabilitas. *United Nations* (2015) dan *United Nations Development Programme* (2020) menggarisbawahi perlunya memastikan bahwa perempuan penyandang disabilitas tidak hanya memiliki hak yang sama dalam partisipasi kerja tetapi juga akses terhadap kondisi kerja yang aman, layak, dan adil.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena rendahnya tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan dengan disabilitas menunjukkan adanya berbagai hambatan yang berlapis, mulai dari faktor pendidikan, ekonomi, status perkawinan, hingga tempat tinggal. Dengan alasan ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Disabilitas Terhadap Partisipasi Penawaran Tenaga Kerja Perempuan di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan penting terkait dengan karakteristik penawaran tenaga kerja perempuan penyandang disabilitas di Indonesia:

1. Apakah gangguan penglihatan, pendengaran, berjalan, menggerakkan tangan, berkonsentrasi, emosional, berbicara, dan mengurus diri mempengaruhi partisipasi kerja perempuan?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap partisipasi kerja perempuan penyandang disabilitas di Indonesia?
3. Apakah kondisi ekonomi (pengeluaran per kapita) berperan dalam menentukan partisipasi kerja perempuan dengan disabilitas?
4. Bagaimana status perkawinan mempengaruhi partisipasi tenaga kerja perempuan penyandang disabilitas?
5. Apakah terdapat perbedaan dalam partisipasi tenaga kerja antara perempuan dengan disabilitas yang tinggal di daerah perkotaan dan pedesaan?
6. Bagaimana usia mempengaruhi partisipasi kerja perempuan penyandang disabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi pengaruh gangguan penglihatan, pendengaran, berjalan, menggerakkan tangan, berkonsentrasi, emosional, berbicara, dan mengurus diri terhadap partisipasi kerja perempuan.
2. Mengidentifikasi pengaruh pendidikan terhadap peluang kerja perempuan penyandang disabilitas.
3. Menjelaskan bagaimana kondisi ekonomi rumah tangga (pengeluaran per kapita) mempengaruhi partisipasi tenaga kerja perempuan penyandang disabilitas.
4. Mengidentifikasi pengaruh status perkawinan terhadap keterlibatan perempuan dengan disabilitas dalam pasar tenaga kerja.

5. Mengevaluasi perbedaan partisipasi tenaga kerja antara perempuan penyandang disabilitas yang tinggal di perkotaan dan pedesaan.
6. Mengkaji dampak usia terhadap peluang kerja perempuan dengan disabilitas di Indonesia.

